

**KETIDAKBERDAYAAN (POWERLESSNESS) NELAYAN DALAM
MENGATASI KEMISKINAN DI DESA WAONU KECAMATAN KADATUA
KABUPATEN BUTON SELATAN**

THESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi**



**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2019

KETIDAKBERDAYAAN (POWERLESSNESS) NELAYAN
DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI DESA
WAONU KECAMATAN KADATUA
KABUPATEN BUTON SELATAN

KARMIDIN
201620270211021

Telah disetujui

Pada Hari/Tanggal, Jumat/22 Maret 2019

Pembimbing Utama



Dr. Rinikso Kartono

Pembimbing Pendamping

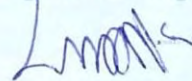


Dr. Oman Sukmana



Prof. Dr. Ishomuddin, Ph.D

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Dr. Ishomuddin

TESIS

K A R M I D I N
201620270211021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Hari/Tanggal, Jum'at/**22 Maret 2019**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji : Dr. Rinikso Kartono
Sekretaris / Penguji : Dr. Oman Sukmana
Penguji : Prof. Dr. Ishomuddin
Penguji : Dr. Tri Sulistyaningsih

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **KARMIDIN**

NIM : **201620270211021**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa :

1. Tesis dengan judul : **KETIDAKBERDAYAAN (POWERLESSNESS) NELAYAN DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI DESA WAONU KECAMATAN KADATUA KABUPATEN BUTON SELATAN** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan yang terdapat di dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 Maret 2019

Yang menyatakan,



KARMIDIN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji Syukur kepada Allah SWT, karena berkat kasih sayangNya, Tesis ini dapat terselesaikan. Sholat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Rosulullah SAW beserta keluarga sahabat dan Umatnya.

Tesis ini Berjudul “*KETIDAKBERDAYAAN (POWERLESSNESS) NELAYAN DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI DESA WAONU KECAMATAN KADATUA KABUPATEN BUTON SELATAN*” diajukan dalam rangka memenuhi syarat akademik untuk mendapatkan gelar Strata Dua (S-2) dan diujikan di Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis juga mengucapkan terimakasih banyak dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua Orang tua, Ayahanda La Bara dan Ibunda Wa Halipa atas Cinta, Do’a dan motivasinya.
2. Bapak Dr. Fauzan, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Bapak Akhsanul In’am, Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
4. Bapak Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang
5. Bapak Dr. Rinikso Kartono, M.Si selaku Pembimbing Utama, dan Bapak Dr. Oman Sukmana, M.Si selaku pembimbing pendamping. berterimakasih atas waktu, kesabaran, arahan dan motivasi yang diberikan kepada saya hingga sampai pada rampungnya Thesis ini.
6. Bapak Prof. Dr. Ishomuddin dan Ibu Dr. Try Sulistyaningsih, M.Si sebagai Dosen Penguji. Saya berterimakasih atas saran dan kritiknya dalam rangka penyempurnaan Tesis Saya.
7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Pengajar di Kelas Magister Sosiologi yang telah mendidik kami selama ini dengan ilmu-ilmu yang InsyaAllah bermanfaat bagi kehidupan kami kedepannya.

8. Kepada semua pihak yang tidak saya ucapkan satu persatu yang selama ini telah banyak membantu saya, baik materi maupun non-materi selama kuliah dan sampai pada saat rampungnya Tesis saya ini.

Penulisnya menyadari bahwa Tesis ini memiliki kekurangan sebagai karya Manusia oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran untuk kesempurnaan Thesis ini, serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan Karya Ilmiah di Masa yang akan Datang.

Penulis Berharap Semoga Thesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua terkhusus bagi penulis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. semoga dalam setiap urusan di Muka Bumi diberikan kemudahan oleh Allah SWT



Malang, 22 Maret 2019

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
Pendahuluan	
Latar belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Manfaat	4
Manfaat	4
Kajian Pustaka	
Ketidakterdayaan	4
Konsep Pemberdayaan	6
Strategi Pemberdayaan	8
Prinsip Pemberdayaan	8
Konteks Masyarakat Nelayan	9
Karakteristik Sosial Masyarakat Pesisir	10
Kemiskinan Nelayan	11
Metode Penelitian	
Pendekatan dan Tipe Penelitian	11
Informan Penelitian	12
Teknik Pengumpulan Data	12
Teknik Analisis Data	12
Teknik Peningkatan Keabsahan Data	13
Pembahasan Hasil Penelitian	
Sekilas Tentang Lokasi Penelitian	13
Bentuk-bentuk Ketidakterdayaan Nelayan	14
Upaya Mengatasi Ketidakterdayaan	27
Penutup	
Kesimpulan	34
Saran	35
Daftar Pustaka	

ABSTRAK

Kabupaten Buton Selatan memiliki luas wilayah perairan yang sangat strategis, potensi di sektor perikanan dan kelautan sangat berlimpah dan akan menjadi pendapatan yang menguntungkan bila diberdayakan secara maksimal serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan. Namun dibalik hal itu, masyarakat nelayan di Kecamatan Kadatua khususnya Desa Waonu masih mengalami ketidakberdayaan dalam mengatasi kemiskinannya. Penelitian ini tentang ketidakberdayaan nelayan di Desa Waonu Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini bertujuan : Pertama, untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk Ketidakberdayaan Nelayan. Kedua, untuk Mengetahui dan mendeskripsikan upaya nelayan dalam mengatasi ketidakberdayaan (powerlessness). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. dalam mendapatkan informan penelitian dilakukan dengan cara Purposive Sampling, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Haberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ketidakberdayaan nelayan disebabkan oleh faktor personal, cultural dan struktural. Secara personal ; (a) Kurang memiliki Keterampilan, (b) rendahnya Self-Efficacy dan (c) Motivasi Kerja (d) modal usaha yang masih terbatas. Secara Cultural ; (a) percaya pada takhayul (dukun), (b) Pasrah pada Nasib dan (c) Kebiasaan nelayan (minum-minuman keras dan Berjudi). Secara Struktural yaitu (a) Isolasi Pasar dan pasokan listrik, (b) Diskriminasi, (c) Jaminan Sosial. Adapun upaya yang dilakukan oleh nelayan dalam mengatasi ketidakberdayaan adalah (a) Diverifikasi Pekerjaan ; nelayan juga bertani, menjadi buruh harian, menjual hasil tangkapan dan menjual kue, (b) Mengurangi Pengeluaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut : (1) membentuk organisasi nelayan untuk membangun kesadaran kolektif, (2) menyediakan lembaga bantuan hukum kepada masyarakat nelayan, (3) Perlunya Pemerintah Daerah Kabupaten Buton Selatan untuk memperkuat mekanisme-mekanisme yang digunakan untuk mengawasi kinerja administrasi-administrasi publik dan memberikan akses informasi anggaran dan mekanisme partisipatif kepada masyarakat yang tidak berdaya, (4) Perlunya peningkatan kualitas kesadaran tentang pentingnya pendidikan untuk keluarga nelayan (kepala rumah tangga, istri dan anak) baik dalam pendidikan program formal maupun informal, (5) perlunya untuk mengaktifkan dan meningkatkan aktifitas koperasi ditingkat Desa.

Kata Kunci : Ketidakberdayaan, Kemiskinan, Pemberdayaan, Nelayan.

ABSTRACT

Kabupaten Buton Selatan has a very strategic area of water, the potential in the fisheries and marine sector is very abundant and will be a profitable income if maximally empowered and can improve the welfare of fishermen. but behind that, the fishing community in Kecamatan Kadatua, especially Desa Waonu, still experiences powerlessness in overcoming poverty. This research is about the powerlessness of fishermen in Desa Waonu, Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan. This study aims: First, to know and describe the forms of Fishermen's Disability. Second, to find out and describe fishermen's efforts in overcoming powerlessness. This study uses qualitative methods with the type of case study research. The informants of this research was conducted by purposive sampling, while the data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used in this study is an interactive analysis put forward by Miles and Haberman. The results of the study show that the forms of fishermen's helplessness are caused by Personal, cultural and structural, factors. Personally; (a) the lack of skill, (b) low self-efficacy, (c) Work Spirit and (d) limited business capital of fishermen. Culturally; (a) Believe in Superstition, (b) Surrender to Fate, (c) Views of life and unproductive activities (gambling and drinking Alkohol). Structurally namely (a) Market isolation and electricity supply, (b) Discrimination, (c). social security or social assistance have not been maximized. The efforts made by fishermen in overcoming Powerlessness are farming, (a) Job diversification ; being fishermen also farm, selling catches and selling cakes are some of the ways done by fishermen's wives as additional income, (b) Reduce Spending. Based on the results of the research, the following suggestions can be put forward: (1) forming fishing organizations to build collective awareness, (2) providing legal aid agencies to fishing communities, (3) The need for the local Government to strengthen the mechanisms used to monitor the performance of public administrations and provide access to budget information and participatory mechanisms to the powerlessnes community. (4) The need to improve the quality of awareness about the importance of education for families of fishermen (head of households, wives and children) both in formal and informal education, (5) the need to activate and enhance cooperative activities at the village level.

Keywords: Powerlessness, Poverty, Empowerment, Fishermen.

Latar belakang

Ketidakberdayaan merupakan salah satu masalah sosial, oleh karena itu untuk menjawab masalah sosial tersebut membutuhkan Pemberdayaan. Ketidakberdayaan merupakan ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang dalam merubah kehidupannya ke arah yang lebih baik, sedangkan pemberdayaan merupakan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan atau memberikan kekuatan kepada individu-individu, keluarga-keluarga atau kelompok masyarakat agar dapat bertindak untuk memperbaiki keadaanya.

Luas wilayah perairan Kabupaten Buton Selatan sebesar 2.479 Km² (83%) dari keseluruhan wilayahnya, letak wilayah sangat strategis karena merupakan alur migrasi ikan-ikan pelagis besar maupun kecil, yang berhubungan langsung dengan laut Flores dan laut Banda. Potensi di sektor perikanan dan kelautan Kabupaten Buton Selatan sangat berlimpah dan akan menjadi sumber pendapatan yang menggiurkan bila diberdayakan secara maksimal, apalagi dilengkapi dengan sentuhan teknologi canggih.

Kondisi ini didukung potensi ekspor ikan laut yang mencapai $\pm 41.168,52$ ton sehingga kabupaten buton selatan merupakan jalur ikan terbesar di Indonesia. Terdapat pula potensi budidaya rumput laut yang produksinya mencapai $\pm 1.258,89$ ton. Berdasarkan data dari dinas kelautan dan perikanan kabupaten buton selatan yang berdasarkan hasil tangkapan yang terdata pada tahun 2015 terdiri dari ikan tongkol 14.573 Ton, Ikan Layan 2.400 Ton, Ikan Cakalang 120 Ton, Ikan Kembung 11 Ton dan Ikan Tuna 5 Ton. Total hasil tangkapan adalah 18.234 Ton. Dari jumlah hasil tangkapan tersebut Kecamatan Kadatua merupakan wilayah strategis untuk menunjang kesejahteraan hidup nelayan.

Nelayan merupakan salah satu mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat desa waonu, kondisi ini menyebabkan masyarakat desa waonu tergantung pada musim, tingkat ketergantungan pada kondisi alam cukup panjang seperti musim paceklik (musim barat) dan musim timur yang ditandai dengan musim panen dalam artian pada musim timur kondisi cuaca dianggap bersahabat sehingga dari segi pendapatan yang diperoleh nelayan akan tergantung pada hasil tangkapan. Keadaan tersebut dapat merupakan ancaman kepada nelayan dalam memenuhi tuntutan hidup yang semakin hari semakin bertambah untuk dipenuhi agar dapat bertahan hidup.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian terlihat kondisi masyarakat nelayan desa waonu dan fasilitas yang ada di kecamatan Kadatua. Maka terlihat ketidakberdayaan nelayan diantaranya :

Nelayan pada saat melakukan aktivitas melaut sebagian besar membutuhkan Bahan Bakar Minyak sehingga sangat penting keberadaan Pertamina Nelayan tetapi di Kecamatan Kadatua Pertamina masih terbatas yang menyediakan bahan bakar minyak untuk nelayan sehingga minyak menjadi langka untuk diperoleh, belum lagi harga yang mengalami kenaikan. di Kecamatan Kadatua tidak terdapat pasar sebagai tempat untuk menjual hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan. sehingga nelayan memasarkan hasil tangkapan yang mereka peroleh di Kecamatan siompu dan di Kota baubau yang ditempuh harus menyebrang lautan untuk sampai di pasar. Selain itu kondisi hasil tangkapan nelayan juga rentan dengan waktu hal demikian karena kurang memadainya pasokan listrik.

Ketidakberdayaan lain jika dilihat dari keluarga nelayan ialah kondisi nelayan pada saat musim paceklik nelayan akan menghadapi masa-masa yang sulit, nelayan akan berpotensi tidak turun melaut selama musim tersebut karena kerasnya ombak dan tidak mau mengambil resiko, kondisi demikian tentunya akan berpengaruh pada kondisi ekonomi nelayan. sehingga nelayan sering meminjam uang di penyedia jasa pinjaman untuk menunjang kehidupannya, walaupun dengan bunga yang tinggi namun syarat untuk memperoleh tidak terlalu dipersulit oleh penyedia jasa pinjaman. syaratnya bunga terus berjalan tiap bulan sampai pada saat dilunasi.

Proses bagi hasil antara juragan dan buruh yang sudah turun temurun dinilai merugikan nelayan buruh. Sistem bagi hasil nelayan di Kadatua dilakukan dengan cara hasil yang didapatkan kemudian dibagi kepada buruh kapal dengan pemilik kapal/juragan kapal mendapatkan bagian lebih banyak (sesudah hasil tangkapan di jual kemudian dikurangi biaya operasional) Kondisi ini akan menjadikan nelayan buruh selalu bergantung pada nelayan juragan sehingga sulit untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Nelayan juga mengalami keterbatasan modal, dengan keterbatasan modal tersebut akan menyebabkan teknologi penangkapannya yang digunakan juga realtif sederhana. Teknologi penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di Desa Waonu yaitu tali

pancing dan mata pancing serta untuk nelayan buruh menggunakan jaring nilon. Nelayan mengalami diskriminasi dalam memperoleh bantuan pemerintah hal ini terjadi karena biasanya akibat dari perbedaan pilihan politik dengan kepala desa atau tingkatan elit di lingkungan Desa sehingga hak-hak mereka untuk memperoleh bantuan dimanfaatkan oleh segelintir orang yang berkuasa. Begitupula sebaliknya mereka yang mengikuti pilihan penguasa elit lokal akan memperoleh bantuan sebagai bentuk timbal balik atas dukungan suara yang diberikan. Disisi lain nelayan juga terlihat pasrah dengan kondisi tersebut hal ini terjadi karena nelayan sebagai kelompok lemah, tidak mengetahui akses-akses mana yang akan ditempuh untuk memperoleh informasi terkait bantuan tersebut atau landasan yang digunakan untuk melakukan perlawanan kepada kelompok elit. Untuk saat ini yang terlihat bantuan pemerintah dari Kementrian Kelautan dan Perikanan yaitu Asuransi Nelayan, namun bantuan ini akan diberikan ketika nelayan mengalami kecelakaan di Laut.

Berbagai kondisi yang telah disebutkan diatas tentunya nelayan menginginkan kehidupan yang lebih dari kehidupan saat ini. sehingga untuk mengubah kehidupan nelayan perlunya suatu permbudayaan atau memberikan kekuatan kepada nelayan. sebagaimana yang telah disebutkan diatas ketidakberdayaan akan mendorong proses kemiskinan sehingga nelayan harus diberikan pemberdayaan. Pemberdayaan adalah merupakan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan atau memberikan kekuatan kepada individu-individu, keluarga-keluarga atau kelompok masyarakat agar dapat bertindak untuk memperbaiki keadaanya.

Namun kenyataanya masyarakat nelayan di Kecamatan Kadatua khususnya di Desa Waonu masih terdapat nelayan yang masih berada pada tingkat kemiskinan karena mengalami ketidakberdayaan, yang belum diselesaikan oleh pemerintah Kabupaten Buton Selatan. Berbagai program pemberdayaan yang telah dikurcurkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin diantaranya, seperti bantuan sosial Bedah Rumah, Program keluarga Harapan, KUBE (Kelompok Usaha Bersama), Beras keluarga sejahtera untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Berbagai program tersebut belum juga mampu mengangkat tingkat kehidupan kehidupan yang lebih baik masyarakat nelayan.

Negara Indonesia merupakan Negara yang akan dengan sumber daya laut dengan luas Laut 3,25 juta Km² seharusnya dinilai mampu untuk mensejahterakan rakyat dengan potensi kelautan tersebut sebagaimana bunyi pasal 33 UUD 1945 ayat 3 menyebutkan Bumi, Air, dan Kekayaan Alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran Rakyat. Jika merujuk pada pasal 33 seharusnya negara menjamin Kemakmuran Rakyat Indonesia dan dengan potensi kekayaan Alam laut mampu membuat Nelayan menjadi masyarakat Sejahtera.

Dari latar belakang kondisi Nelayan diatas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai Ketidakberdayaan Nelayan Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton.

Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk ketidakberdayaan nelayan desa waonu Nelayan di Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan dan Bagaimana upaya nelayan mengatasi ketidakberdayaan (power block) ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bentuk ketidakberdayaan nelayan dan upaya Nelayan dalam mengatasi ketidakberdayaan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah terbagi atas dua yaitu : (1) secara akademis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah kepustakaan tentang ketidakberdayaan nelayan dan (2) secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah Daerah Buton Selatan dalam perencanaan pembangunan pemerintah daerah Buton Selatan dalam menentukan program-program pemberdayaan terhadap Nelayan di Kabupaten Buton Selatan.

Kajian Pustaka

Ketidakberdayaan

Seeman (Wenoska dkk, 2016:6) memberikan definisi terkait ketidakberdayaan harapan atau kemungkinan yang dimiliki oleh individu yang perilakunya sendiri tidak mampu menentukan tercapainya hasil atau bantuan yang dicari atau yaitu gambaran hubungan individu manusia dengan tatanan sosialnya.

Ketidakberdayaan memiliki 2 aspek, Sebagaimana didefinisikan oleh Seeman, yaitu seseorang tidak berdaya untuk mengubah jalan hidupnya yang dimaksud adalah pihak luar, lingkungan sekitar, masyarakat sekitar, pihak yang berwenang tidak memperhatikan kebutuhan dasar mereka dan mereka sendiri tidak dapat mengubah kehidupannya walau sudah berusaha. Aspek kedua, bahwa ketidakberdayaan itu diakibatkan oleh internal individu. Aspek internal ini dapat dikarakterisasikan seperti bersikap apatis, putus asa, tidak ada harapan, depresi, pengucilan diri dan ketiadaan motivasi.

Menurut Solomon di kutip Robbin (Rinikso, 2006:297) ketidakberdayaan (Powerlessness) dalam individu-individu atau kelompok sosial sebagai “ketidakmampuan untuk manage emosi-emosi, keterampilan, pengetahuan dan sumber-sumber material melalui cara di mana efektifitas kinerja pada penilaian peranan sosial akan mendorong kearah kepuasan personal. Selanjutnya menurut Robbin (dalam Rinikso, 2006), ketidakberdayaan adalah “gagasan pikiran yang muncul dari penilaian negatif yang dibangun berdasarkan marginalisasi dan kurangnya penghargaan kelompok”.

Menurut Chambers (1987:145) ia memasukkan ketidakberdayaan dalam 5 unsur perangkat kemiskinan (deprivation trap) yang terdiri dari : 1) kemiskinan itu sendir, 2) Kelemahan fisik, 3) Keterasingan atau isolasi, 4) kerentanan dan 5) Ketidakberdayaan (*powerlessness*). Menurut Chambers (1987:168) mengatakan bahwa ketidakberdayaan kaum miskin disebabkan karena mereka tidak berdaya dalam menghadapi kaum yang elit/ penguasa atau yang memiliki kekuasaan.

Ketidakberdayaan keluarga miskin salah satunya tercermin dalam kasus dimana elit desa dengan seenaknya memfusingkan diri sebagai oknum yang mencari bantuan yang sebenarnya bagi orang miskin. Ketidakberdayaan keluarga miskin disisi lain termanifestasi dalam hal seringnya keluarga miskin ditipu dan ditekan oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Pengertian ketidakberdayaan dapat disimpulkan yaitu ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk mengubah nasib mereka yang dikarenakan faktor internal maupun eksternal sehingga berpengaruh pada lingkungan, ekonomi dan masa depan mereka.

Menurut Syamsulbahri dikutip Ali Azis dkk (2005) dalam Rauf A. Hatu (2010), mengemukakan beberapa faktor ketidakberdayaan masyarakat masing-masing : *Pertama*,

seorang termasuk tidak berdaya kalau ia miskin, tingkat pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang antara lain meliputi sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan; *Kedua*, upaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin yang tidak berdaya lebih lanjut akan semakin sulit karena penduduk miskin yang tersisa adalah yang paling rendah kemampuannya untuk dapat menolong diri dan sulit dijangkau; *Ketiga*, profil rumah tangga dan wilayah miskin ada pada kita mengidentifikasi bahwa penanggulangan kemiskinan dipedesaan dan perkotaan perlu dibedakan programnya, kegiatan dan bentuk bantuan yang dilaksanakan; *Keempat*, keberhasilan dan efektivitas program pemberdayaan masyarakat dalam menjangkau orang miskin ditentukan oleh keterpaduan dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai anti kemiskinan. Pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan harus berisi pedoman tentang peningkatan dan penyempurnaan program, peningkatan desentralisasi dan otonom dalam pengambilan keputusan serta peningkatan peran masyarakat secara aktif dengan pendampingan yang efektif; *Kelima*, masalah kemiskinan tidak terlepas dari masalah yang lebih besar yaitu masalah ketimpangan wilayah dan antar golongan penduduk.

Konsep Pemberdayaan

Lahirnya konsep pemberdayaan karena adanya ketidakberdayaan yang dialami masyarakat. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan. Pemberdayaan meliputi identifikasi "*Power Block*" untuk mencapai pemberdayaan yang tepat sasaran. Menurut Solomon (Robbins 2012:94) pemberdayaan didefinisikan sebagai "suatu proses di mana pekerja sosial terlibat dalam serangkaian kegiatan dengan klien atau sistem klien yang bertujuan untuk mengurangi ketidakberdayaan yang telah diciptakan oleh penilaian negatif berdasarkan tentang keanggotaan dalam kelompok yang distigmatisasi. "Pemberdayaan melibatkan identifikasi *Power Block* yang berkontribusi pada ketidakberdayaan serta pengembangan dan implementasi strategi spesifik untuk mengatasi Block tersebut.

Solomon (Robbins 2012 : 95) menekankan ketidakberdayaan berkontribusi pada ketidakmampuan seseorang menggunakan sumberdaya untuk mencapai tujuan individu atau kolektif. Selanjutnya J. lee (Robbins 2012 :103) mengembangkan model Solomon

untuk mencakup semua orang yang mengalami penindasan. Dengan mengidentifikasi tiga komponen pemberdayaan (a) pengembangan diri yang lebih positif dan kuat (self-efficacy), (b) pengembangan pengetahuan dan kapasitas pemahaman kritis tentang realitas sosial dan politik lingkungan seseorang (kesadaran kritis), dan (c) pengembangan dan pengembangan sumber daya dan strategi atau kompetensi yang lebih fungsional untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pribadi dan kolektif.

Untuk mengatasi ketiga komponen pembangunan ini, para ahli teori pemberdayaan menekankan bahwa praktik pemberdayaan harus ditujukan pada dimensi pribadi, antarpribadi, dan kelembagaan atau politik. Pada tingkat pribadi, pekerja sosial membantu individu dalam mengidentifikasi sumber ketidakberdayaan dan membantu mereka untuk mendefinisikan kembali diri mereka dengan cara yang lebih positif, ditentukan sendiri, menggunakan perspektif keberdayaan. Proses ini melibatkan kesadaran akan penilaian negatif yang dialami dalam kehidupan dan identifikasi *Power Block* tidak langsung dan langsung yang mengganggu pertumbuhan pribadi dan sosial. Di tingkat interpersonal, pekerja sosial menggunakan pengetahuan mereka tentang bagaimana keluarga, kelompok, dan masyarakat mengembangkan kekuatan dan mengakses atau menciptakan sumber daya untuk membantu orang mengatasi penindasan. Menyadari bahwa isolasi meningkatkan ketidakberdayaan, pekerja sosial harus membantu dalam afiliasi orang-orang yang memiliki hambatan yang sama, solidaritas dan bantuan timbal balik sangat penting untuk proses pemberdayaan. Pada tingkat kelembagaan atau politik, tugas pekerja sosial adalah membantu individu dan kelompok mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenali dan memengaruhi proses politik. Pekerjaan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan mencakup aktivitas kolaboratif dengan individu, keluarga, dan kelompok untuk membantu mereka mencapai tujuan mereka dengan meningkatkan kompetensi pribadi dan antarpribadi dan dengan belajar bagaimana cara menantang hambatan struktural sosial dan sumber daya yang tidak memadai.

Menurut Ife dan Tesoriero (2014:130), pemberdayaan meliputi dua pengertian kunci yaitu kekuasaan dan kaum yang dirugikan. Dari perspektif politik atas kekuasaan dalam masyarakat modern dapat dibagi dalam empat kategori yaitu pertimbangan pluralis, pertimbangan elite, pertimbangan struktural dan pertimbangan post-struktural.

Selanjutnya untuk kaum yang dirugikan, pemberdayaan adalah tentang meningkatkan kekuasaan kaum yang dirugikan, menurut Ife dan Tesoriero (2014) terdapat beberapa strategi untuk mencapai pemberdayaan dari kelompok-kelompok yang dirugikan diantaranya : 1) kebijakan dan perencanaan, 2) aksi sosil dan politik, 3) pendidikan dan penyadar-tahuan.

Pemberdayaan adalah suatu usaha yang mempunyai tujuan untuk memperkuat kekuasaan individu atau kelompok yang lemah dalam masyarakat, agar mereka mempunyai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi fisik, ekonomi dan sosial misalnya memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, bermata pencarian, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Strategi Pemberdayaan

Dalam pandang Kusnadi terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat (Kusnadi, 2016:30) yaitu : 1) pemberdayaan merupakan usaha sadar yang bersifat terencana, sistemik dan berkesinambunga; 2) pemberdayaan bertumpu pada kemampuan mengelola potensi sumber daya atau modal sosial (*Social capital*) masyarakat secara optimal; dan 3) tujuan pemberdayaan adalah untuk membangun kemandirian sebagai sarana mencapai kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.

Dalam pandangan Suyanto (2013:91) dalam rangka memperbaiki taraf hidup dan memberi peluang kepada nelayan tradisional terdapa dua jalan yang ditempuh. *Pertama*, dengan cara mendorong mendorong pergeseran status nelayan tradisional menjadi nelayan modern. *Kedua*, dengan cara tetap membiarkan nelayan tradisional dalam status “tradisional”, tetapi memfasilitasi mereka agar lebih berdaya dan memiliki kemampuan penyangga ekonomi keluarga yang kenyal terhadap tekanan krisis.

Prinsip Pemberdayaan

Menurut Suyanto (2013 :112) pembangunan harus menempatkan masyarakat sebagai subyek, dalam tahap pelaksanaan harus memenuhi tiga persyarat yaitu *Pertama*, harus ada jaminan bahwa proses pelaksanaan program pembangunan yang dirancang benar-benar berjalan secara terpadu dan berpangkal tolak pada potensi swakarsa masyarakat setempat. *Kedua*, harus didukung oleh mekanisme dan sistem kontrol yang kuat, khususnya pelibatan dan kontrol dari masyarakat miskin itu sendiri sebagai

kelompok sasaran. *Ketiga*, kelompok sasaran pembangunan benar-benar harus terfokus kepada lapisan masyarakat yang paling miskin dan yang paling membutuhkan bantuan seperti keluarga-keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinan atau keluarga prasejahtera.

Konteks Masyarakat Nelayan

Secara Geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi, 2016:27). Selanjutnya menurut (Kusnadi, 2016:27) masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain :

- 1) Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat
- 2) Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha
- 3) Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada
- 4) Kualitas sumber daya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik
- 5) Degradasi sumberdaya lingkungan baik dikawasan pesisir, laut maupun pulau-pulau kecil
- 6) Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa potensi untuk berkembangnya jumlah penduduk miskin dikawasan pesisir cukup terbuka. Hal ini dikarenakan dua hal penting berikut ini :

- 1) Meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Kondisi demikian akan menyulitkan nelayan memperoleh hasil tangkapan.

- 2) Meningkatnya biaya-biaya operasional penangkapan seperti naiknya harga bahan bakar minyak (Solar dan Premium), sehingga nelayan mengurangi kuantitas operasi.

Karakteristik Sosial Masyarakat Pesisir

Menurut Kusnadi (2016:38), dalam perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok sosial yang beragam. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumberdaya ekonomi yang tersedia dikawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan langsung sumberdaya lingkungan, seperti nelayan, pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan jaring apung atau karamba), pembudidaya rumput laut/mutiara dan petambak.
- 2) Pengolah hasil ikan laut lainnya, Seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/krupuk ikan/tepung ikan, dan sebagainya
- 3) Penunjang kegiatan perikanan, seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu dan buruh kasar (manol).

Tingkat keragaman (heterogenitas) kelompok-kelompok sosial yang ada dipengaruhi oleh tingkat perkembangan desa-desa pesisir. Desa-desa nelayan yang sudah berkembang lebih maju dan memungkinkan terjadinya diversifikasi kegiatan ekonomi, tingkat keragaman kelompok-kelompok sosialnya lebih kompleks daripada desa-desa pesisir yang belum berkembang atau yang terisolasi secara geografis. Di desa-desa pesisir yang sudah berkembang biasanya dinamika sosial berlangsung secara intensif.

Salam (Suyanto, 2013 :104) dalam penelitian di beberapa pulau kecil di Indonesia Timur menemukan beberapa permasalahan yang harus ditangani baik bersifat sosial maupun ekonomi. Beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat dan wilayah kepulauan adalah : (1) sebagian besar penduduk sangat tergantung pada sektor pertanian dan perikanan dengan akses modal dan teknologi yang rendah sehingga produktivitasnya pun ikut rendah, (2) layanan perbankan yang tidak menjangkau secara merata, (3) pasokan listrik yang kurang, (4) kesadaran lingkungan yang masih rendah oleh para pedagang ikan sehingga mendorong kerusakan lingkungan, (5) kesehatan lingkungan

yang masih terabaikan, (6) sistem pendidikan yang tidak relevan dengan lingkungan sosial ekonomi setempat, (7) kebergantungan kebutuhan pokok manufaktur dari luar pulau kecil, (8) partisipasi masyarakat untuk membangun cukup rendah, (9) lembaga perencanaan di tingkat pemerintah daerah yang kurang memiliki kemampuan dalam pengembangan wilayah kepulauan.

Masyarakat nelayan sangat menjunjung tinggi solidaritas di antara mereka hal ini terlihat ketika terjadi perbaikan/perawatan kapal mereka bahu membahu untuk membantu temanya yang melakukan perawatan kapal. Dengan solidaritas itu dapat mendorong hubungan sosial-ekonomi sesama mereka.

Kemiskinan Nelayan

Studi yang dilakukan oleh Suyanto (Kusnadi, 2015:18) terhadap nelayan Palang, Tuban menunjukkan bahwa kemiskinan yang mendera nelayan palang disebabkan oleh akumulasi faktor-faktor yang kompleks seperti irama musim ikan yang sulit diprediksi, keteringgalan teknologi penangkapan, kekurangan modal, tingkat pendidikan nelayan rendah, dan sistem pemasaran hasil tangkapan yang merugikan nelayan.

Temuan penelitian suyanto di perkuat oleh hasil kajian Imron dalam Kusnadi, 2015:19) menurut Imron, kemiskinan nelayan oleh keterbatasan pemilikan teknologi penangkapan, sistem bagi hasil yang menguntungkan pemilik perahu, ketergantungan pemasaran pada tengkulak, dan tidak berfungsinya tempat pelelangan ikan. Upaya untuk yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan membuka akses nelayan memperoleh pinjaman modal usaha yang bisa digunakan membeli alat tangkap, mengurangi ketergantungan kepada tengkulak, memperbaiki sistem bagi hasil yang timpang, dan menjadikan nelayan sebagai subjek pembangunan.

Studi Sitorus (Kusnadi, 2015:19) juga memperkuat aspek penguasaan teknologi sebagai determinan timbulnya kemiskinan pada masyarakat nelayan di Sibolga, Sumatera Utara. Kekuatan penguasaan teknologi telah berpengaruh terhadap penentuan sistem bagi hasil dan relasi sosial ekonomi lainnya, yang kurang menguntungkan nelayan.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam menggunakan pendekatan tersebut

diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan kejadian atau kenyataan yang sebenarnya tentang hal-hal yang diteliti yaitu Ketidakberdayaan Nelayan dalam Mengatasi Kemiskinan di Desa Waonu Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan. Menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus data yang diperoleh dapat diuraikan secara jelas sehingga membuat pembaca lebih mudah memahami hasil penelitian ini.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk menentukan informan adalah Teknik Sampling Purposive. *Sampling Purposive* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu mengenai apa yang diharapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Jadi Informan dalam Penelitian ini adalah Nelayan Desa Waonu yang mengalami Ketidakberdayaan dalam mengatasi Kemiskinannya.

Teknik Pengumpulan Data

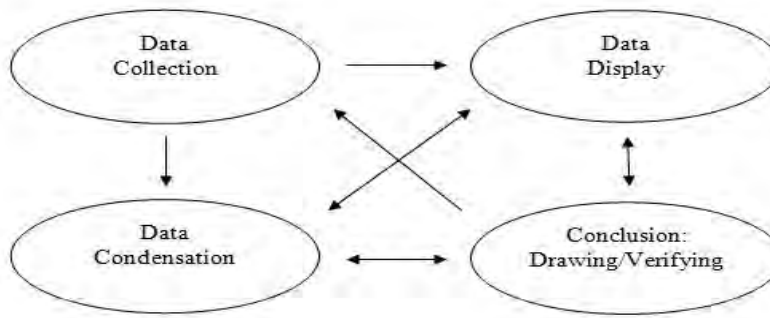
Observasi : Observasi atau pengamatan adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi terstruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti).

Wawancara : Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara

Dokumentasi : Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini Analisis Model Interaktif Miles dan Haberman



Teknik Peningkatan Keabsahan Data

- Perpanjangan Pengamatan : dilakukan untuk agar peneliti dan nara sumber semakin akrab, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak informasi yang disembunyikan.
- Ketekunan Pengamatan : Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
- Member Check : Proses pengecekan Data agar informasi yang didapat digunakan untuk penulisan laporan sesuai yang dimaksud sumber atau informan.
- Triangulasi : (a) Sumber ; peneliti menggali informasi dari berbagai sumber baik menggunakan wawancara maupun observasi, (b) Teknik ; menguji kredibilitas Data yang dilakukan dengan teknik yang berbeda, (c) ; peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan wawancara atau dengan wawancara dalam situasi berbeda.

Pembahasan Hasil Penelitian

Sekilas tentang Lokasi Penelitian

Desa Waonu terletak di Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan, Sulawesi tenggara. Jarak tempuh untuk sampai ke Desa Waonu dari pusat Kota Baubau, berkisar kurang lebih 30 Km dan harus menyebrang lautan dari pelabuhan Topa Kota Baubau menuju pelabuhan Banabungi, yang terletak di Kecamatan Kadatua ditempuh sekitar 30 menit tergantung kondisi Gelombang dan Arus air laut. Menggunakan Transportasi laut dengan biaya Rp 15.000, dalam sekali menyebrang.

Di kecamatan Kadatua belum ada pelabuhan transportasi seperti transportasi feri, sebagai alat transportasi untuk keluar masuknya kendaraan dari kecamatan menuju kota sekaligus sebagai pemasokan barang dagangan dari kota untuk menuju kecamatan

Kadatua, (BPS, 2018) Masyarakat di Desa Waonu masih menggunakan Transportasi Rakyat untuk bepergian ke Kota.

Kondisi jalan raya dari pelabuhan menuju desa Waonu masih dalam kondisi rusak hingga saat ini masih kondisi perbaikan perbaikan jalan raya. Begitu pun juga dengan pasokan listrik masih terbatas, di Desa Waonu listrik akan dinyalakan oleh pada pada malam hari dari pukul 18.00 sampai pukul 06.00 WITA. Kondisi tersebut akan semakin menyulitkan nelayan untuk mengawetkan hasil tangkapan dan pelayanan administrasi untuk rakyat akan terbatas pula.

Kondisi lain di Kecamatan Kadatua tidak adanya Pertamina yang menyediakan nelayan untuk memperoleh bahan bakar minyak sehingga bagi masyarakat nelayan di Kecamatan Kadatua merasakan kelangkaan bahan bakar minyak selain itu bahan bakar minyak yang diperoleh dengan harga yang lebih mahal dibanding daerah-daerah lain seperti di kota baubau.

Secara administrasi, total data jumlah penduduk Desa Waonu sebanyak 1076 Jiwa, yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki sebanyak 540 (50,18 %) dan berjenis kelamin perempuan 536 (49,81 %) dari jumlah penduduk desa.

BENTUK-BENTUK KETIDAKBERDAYAAN NELAYAN

1) Personal

a) Terbatasnya Keterampilan

Pada konteks nelayan di desa waonu rata-rata tingkat pendidikannya hanya tamat Sekolah Dasar, tingkat pendidikan akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Pekerjaan sebagai nelayan selalu mengandalkan otot dan pengalaman mengenai kondisi cuaca di lautan. latar belakang pendidikan tidak terlalu penting bag nelayan tetapi, akan bermanfaat jika mencari pekerjaan diluar nelayan. Pada saat musim paceklik untuk menutupi kekurangan pendapatan sangat penting keterampilan untuk mencari pekerjaan. Minimnya keterampilan kerja yang dimiliki menyebabkan nelayan kurang melakukan diversifikasi usaha hasil tangkapan atau pekerjaan yang lebih menguntungkan, pada saat musim paceklik.

bapak Iri :

“pendidikan saya hanya tamat SD, ijazah saya hanya SD tidak diterima untuk mencari pekerjaan di kantor swasta. Saya hanya berkebun saja nak terkadang juga kalau ada pekerjaan jalan stapak di desa ikut juga bekerja karena di gaji oleh pemerintah desa”. (wawancara 6 agustus 2018)

Minimnya keterampilan berdampak pada sulitnya nelayan mencari pekerjaan pada saat musim paceklik, sehingga nelayan mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan hidup bahkan terkadang nelayan sampai menjual barang-barang yang berharga dan mengutang untuk bisa bertahan hidup. Akar penyebab faktor utama minimnya keterampilan yang dimiliki oleh nelayan rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh nelayan.

Menurut Hamzens dan Sumardo (Amin 2018: 109) menyatakan bahwa mutu Sumber Daya Manusia Nelayan adalah rendah, hal ini dapat ditandai dengan rendahnya kemampuan memecahkan masalah, kemampuan menangkap ikan, kemampuan merencanakan usaha, dan kesadaran akan keselamatan saat melaut. selanjutnya Retnowati (Amin 2018: 109) menyatakan masalah kualitas tingkat pendidikan menjadi penyebab akar masalah yang terkait dengan Sumber Daya Manusia.

b) Rendahnya Self-Efficacy

Self-Efficacy merupakan kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Nelayan Desa Waonu memiliki self-efficacy yang rendah karena nelayan tidak memiliki keberanian untuk membuka usaha lain seperti berdagang yang diketahui membutuhkan modal cukup tinggi juga resikonya, nelayan khawatir mengalami kerugian.

bapak mdi :

“saya tidak memiliki kelebihan lain selain pergi melaut. saya tidak melanjutkan pendidikan di SMP karna lokasi sekolahnya jauh pada saat itu., sekolah saya hanya sampai tamatan SD, mau berdagang juga tidak ada modal dan resikonya tinggi kalau rugi karena modal yang digunakan akan terus berbunga”. (wawancara, 18 Agustus 2018)

Tinggi dan rendahnya self-efficacy dipengaruhi oleh kognitif dalam diri individu oleh karenanya, adanya ketidakberanian nelayan untuk melakukan usaha

lain yang dapat mencapai kesuksesan hidup dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan yang berdampak pada minimnya wawasan yang dimiliki oleh nelayan.

Menurut Bandura (1995:2) Self-efikasi dipengaruhi oleh cara berpikir, merasakan, memotivasi diri dan melakukan tindakan terhadap keadaan yang dihadapinnya. Sebelum individu melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh pikiran. Individu yang memiliki yang self efficacy yang tinggi lebih senang memikirkan kesuksesan yang dapat memberikan panduan positif dukungan untuk kinerjanya, sebaliknya individu yang self-efficacy yang rendah mereka lebih cenderung memikirkan kegagalan dalam melakukan sesuatu tindakan atau lebih cenderung ragu dalam dirinya sehingga dapat menghambat tercapainya kesuksesan dengan kata lain sulit melawan kerugian yang ada dalam dirinya, (Bandura, 1995:6).

Untuk meningkatkan self-efficacy maka yang harus dilakukan ialah menghubungkan rasa *Self-Efficacy* karena meningkatkan self-efficacy dapat memberikan inisiatif dan keyakinan untuk memberdayakan individu atau kelompok yang diberdayakan dapat mengalami kekuatan dalam pribadinya. Menurut Robbins (2012 : 94) self-efficacy harus dikaitkan dengan pengembangan kesadaran kritis individu dan kelompok yang membantu mengidentifikasi struktur kekuasaan yang menindas dan mengarah pada tindakan yang bertujuan mengubah kondisi sosial yang menindas atau melemahkan. Nelayan yang memiliki self-efficacy rendah untuk dapat mengubah kehidupannya menjadi berdaya perlu untuk menyentuh kesadaran kritisnya atau memberikan pemahaman serta motivasi kepada nelayan terkait dengan struktur yang menindas atau yang dapat melemahkan kemampuan dirinya, sehingga nelayan mampu merasakan perasaan harga diri, kemanjuran dan dapat mengelola emosinya.

c) Motivasi Kerja

Bagi nelayan dengan bekerja keras dan ulet dapat bertahan hidup, nelayan memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan penangkapan ikan. Aktivitas yang dilakukan sebelum turun melaut, memperbaiki alat tangkap dan melakukan pengecekan mesin.

bapak Iwa :

“Saya turun melaut dari jam 02.30 saya pulang dari laut jam 16.00 mengenai hasil itu tidak menentu, kadang saya dapat sampai 1 gabus lebih kadang juga hanya beberapa ekor. Yang saya persiapkan kalau ada alat tangkap rusak terlebih dahulu saya

memperbaikinya, selain itu saya persiapkan es batu, minyak solar, makanan dan alat tangkap saya. Hanya untuk solar masih terbatas dan harga per liter sudah naik. Sebelum turun melaut kita harus memesan dari jauh-jauh hari, ya kalau tidak dapat kita harus berangkat lagi ke baubau itupun disana kita ambil lagi dari penada bukan dari Pertamina. Es batu juga masih terbatas karena listrik hanya menyala pada malam hari. (wawancara, 12 Agustus 2018).

Waktu istirahat untuk nelayan yaitu pada saat musim paceklik atau musim barat yang ditandai dengan besarnya ombak di wilayah perairan Kecamatan Kadatua. Pada musim barat nelayan cenderung tidak turun melaut, stok ikan di pasar terbatas dan harga ikan meningkat. Meningkatnya harga ikan di pasar pada musim barat dan tingginya tuntutan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menjadi motivasi nelayan untuk turun melaut tanpa memikirkan resikonya.

Banyak dan sedikitnya hasil tangkapan tidak ditentukan oleh motivasi kerja pada pekerjaan sebagai nelayan tetapi, ditentukan oleh fasilitas peralatan alat tangkap, kondisi alam serta jangkauan area penangkapan ikan. Salam (Suyanto, 2013 :104) dalam penelitian di beberapa pulau kecil di Indonesia Timur menemukan bahwa kurangnya fasilitas alat tangkap atau rendahnya teknologi alat tangkap yang digunakan oleh nelayan dapat menyebabkan rendahnya produktivitas. Selanjutnya Sumintarsih (Prahastiwi, 2017 :11) Besar kecilnya hasil tangkapan sehari-hari sangat bergantung pada penggunaan jenis alat tangkap.

d) Modal Usaha

Adanya kesadaran yang dimiliki oleh nelayan untuk meningkatkan produktivitas tangkapan maka yang harus dilakukan meningkatkan teknologi penangkapan, Untuk membeli peralatan alat tangkap modern dan membuat kapal sendiri tentunya membutuhkan modal yang cukup besar.

bapak Jhi ;

“kalau itu sudah pasti saya sangat menginginkan untuk menambah hasil tangkapan saya, namun terbatas dari segi modal, sekiranya kalau saya memiliki modal akan memperbaiki peralatan tangkap saya untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih. Kalau bantuan pemerintah itu ada tapi sebagian saja yang mendapatkan bantuan, itupun bantuannya tidak sesuai dengan keinginan. Pernah kita dikasih baskon dari pemerintah untuk tempat ikan padahal yang saya mau seperti bantuan alat tangkap atau mesin untuk menambah daya dorong perahu saya”. (wawancara 9 Agustus 2018).

Peralatan tangkap yang dimiliki oleh nelayan di Desa Waonu masih relatif sederhana yang mereka gunakan hanya tali pancing dan mata pancing serta untuk nelayan buruh menggunakan jaring nilon. Mengenai sarana penangkapan yang dimiliki nelayan sebagian menggunakan perahu yang bermotor untuk mendukung proses penangkapan ikan di laut dan sebagian lagi menjadi buruh nelayan. Secara sederhana mereka bisa disebut sebagai nelayan modern, tapi ukuran modernitas nelayan tidak semata-mata menggunakan motor untuk menggerakkan perahu melainkan juga pada besar-kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan, Sawit (Suyanto, 2013 : 70).

Terbatasnya modal yang dimiliki oleh nelayan menyebabkan tetap bertahan pada alat tangkap yang tradisional dan tetap menjadi buruh nelayan karena tidak mampu secara ekonomi untuk membuat kapal sendiri. Nelayan Pada umumnya jika menggunakan alat tangkapan sederhana hasil tangkapan tersebut masih bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi untuk kebutuhan diluar pangan misalnya kebutuhan pendidikan, kesehatan, biaya sosial, perkawinan, mereka relatif tidak mampu. Hal ini sejalan dengan Kartasasmita (Suyanto 2013:13) pada dasarnya lambatnya perkembangan ekonomi rakyat disebabkan sempitnya peluang untuk berpartisipasi dalam pembangunan yang mana hal itu merupakan konsekuensi dari kurangnya penguasaan dan pemilikan aset produksi terutama tanah dan modal. Pada umumnya masyarakat miskin tidak memiliki surplus pendapatan untuk bisa ditabung bagi pembentukan modal, pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pokok sehari-hari.

Terdapat dua sumber untuk mengakses modal dengan bunga yang rendah yaitu Perbankan dan Koperasi. Kurangnya informasi dan cara yang harus dilakukan oleh nelayan untuk mengakses ke dua sumber itu ditambah lagi jangkauan yang luas yang harus ditempuh oleh nelayan serta persyaratan pemijaman yang sulit untuk dipenuhi karena nelayan tidak mempunyai agunan (jaminan). nelayan memilih alternatif untuk meminjam uang kepada rentenir walaupun dengan bunga yang tinggi tetapi persyaratannya tidak sulit hanya bunga yang dihitung tiap bulan apabila hutang tersebut belum dilunasi oleh yang

meminjam. Meminjam uang kepada rentenir walaupun dengan bunga yang tinggi namun terdapat beberapa kemudahan antara lain : (a) tidak ada agunan (jaminan), (b) tidak ada cost yang harus dikeluarkan oleh nelayan karena lokasi rentenir berada di wilayah desa, (c) nelayan tidak mendapatkan stigma negatif.

2) Cultural

a) Percaya Pada Takhayul (Dukun)

Bagi Masyarakat desa dengan percaya takhayul dapat memberikan kemaslahatan. masyarakat desa dengan kepercayaan terhadap takhayul dalam prakteknya dipimpin oleh dukun diyakini memiliki kelebihan supranatural yang dapat menyelesaikan masalah seperti penyakit, gangguan sihir, kesialan dan kehilangan barang.

Bapak Iwa ;

“istrinya sebelumnya pernah sakit selama 3 tahun, bersama anak saya merawatnya dirumah. saya pernah membeli obat bentuknya seperti batu dengan ukuran yang sangat kecil, ditawarkan dari dukun seharga 1.200.000, cara menggunakannya dengan mengirisnya menggunakan pisau lalu dicampurkan dengan air panas kemudian diminum. katanya dukun mampu menyembuhkan penyakit, ternyata istri saya tidak sembuh sampai ia meninggal. (Wawancara, 12 Agustus 2018).

Adanya suatu keyakinan terhadap takhayul yang dipimpin oleh Dukun bagi masyarakat pedesaan dapat memberikan kemaslahatan karena mampu menyelesaikan problem dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Percaya kepada takhayul atau dukun merupakan suatu kegiatan yang sia-sia dan mengeluarkan biaya yang terbilang cukup tinggi yang dapat menambah kemiskinan mereka. Kemampuan dan bakat seseorang untuk mengubah kehidupan yang lebih baik tidak ditentukan oleh Dukun tapi ditentukan dengan kerja keras seorang individu agar dapat mengubah hidupnya.

Jennifer Whitson dikutip oleh (Kompas.com 2017) menyatakan kepercayaan kepada paranormal diyakini oleh masyarakat dianggap dapat mampu memberikan jawaban disaat individu kehilangan pekerjaan atau bencana alam, karena disaat kita tidak mampu mengendalikan keadaan maka individu akan mengaitkannya dengan hal yang ada disekitarnya. Selanjutnya Adam Wayts pengajar di Universitas of Illinois menyatakan bahwa kepercayaan pada hantu

diciptakan oleh manusia, karena manusia percaya bahwa alam semesta mempunyai tujuan. Disaat manusia tidak dapat mengendalikan kehidupan maka manusia menciptakan kepercayaan terhadap makhluk bukan manusia yang diyakini memiliki kemampuan seperti manusia.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab masyarakat percaya kepada tahayul ialah ; *Pertama*, minimnya tingkat pendidikan yang diperoleh masyarakat pedesaan sehingga memudahkan mereka untuk mempercayai hal-hal yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, *Kedua*, Budaya yang telah dijalankan terus-menerus harus diikuti jika tidak maka mereka akan distigma tidak mengikuti budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun dan adanya perasaan takut pada diri mereka jika tidak melakukan kegiatan tersebut akan menyebabkan bencana pada dirinya sendiri. *Ketiga*, Agama, pemahaman terkait agama pada masyarakat Desa Waonu masih minim sehingga dengan mudahnya mereka melakukan kegiatan-kegiatan syirik.

b) Menyerah Pada Nasib

Kegiatan menangkap ikan sebagai sumber penghidupan keluarga nelayan desa waonu, telah dilakukan secara turun-temurun. adanya pemahaman yang menganggap bekerja sebagai nelayan, untuk menghidupi keluarganya dan memandang pendapatan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena, Tuhan telah menetapkan tiap-tiap rejeki manusia.

bapak sra ;

“saya tetap bertahan pada mata pencarian ini karena saya senang mencari ikan dilaut terbiasa sejak kecil. Mengenai penghasilan tidak menentu, tergantung kondisi cuaca alam dilautan. Rezeki kan sudah diatur oleh yang maha kuasa. Ya kalau Tuhan memberikan kita rezeki pasti hasil tangkapan banyak, kalau belum rezeki mau diapa lagi mungkin di hari berikutnya akan dapat hasil tangkapan banyak. Penghasilan itu tak seberapa, hanya untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari saja”. (Wawancara, 16 agustus 2018).

Pandangan hidup nelayan desa waonu telah berlangsung sejak turun-temurun, tidak disertai dengan tindakan-tindakan dalam melakukan perubahan hal ini terjadi karena, nelayan belum mampu untuk menyusun perencanaan dan

pengorganisasian secara baik untuk memperbaiki kehidupan keluarga. adanya ketidakmampuan dalam melakukan manajemen hidup karena tingkat pendidikan yang dimiliki nelayan masih rendah.

Muchlisin (aceh.tribunnews.com/2016/04/06) menyatakan, tingkat pendidikan nelayan yang rendah maka sangat sulit untuk melakukan perubahan mendasar (revolusi mental) terhadap pola pikir, tabiat atau pola hidup dan daya analisis. Manusia dengan pendidikan terbatas cenderung berpikir jangka pendek dan pragmatis, sulit untuk diajak membuat perencanaan jangka panjang. Anas Tain (2013:39), menemukan bahwa salah satu faktor penyebab kemiskinan nelayan adalah adanya pandangan hidup yang berorientasi akhirat. Nelayan memandang kaya dan miskin merupakan suatu deterministik atas kewenangan Tuhan.

c) Judi dan Minum-Minuman Keras

Pada musim paceklik sebagian besar nelayan tidak turun melaut karena pada musim barat di wilayah desa waonu ombaknya besar. Kurangnya pekerjaan yang tersedia pada saat musim peceklik maka kebiasaan nelayan untuk mengisi waktu pada musim tersebut dilakukan dengan berjudi dan minum-minuman keras. Judi dan meminum minuman keras, dilakukan pada saat tidak turun melaut dan pada saat hari raya besar seperti idul fitri atau idul adha mereka rayakan dengan meminum minuman keras seperti BIR dan Arak.

bapak jhi:

Biasanya modal yang saya keluarkan dalam sekali berangkat turun melaut berupa rokok surya 2 bungkus... jika saya tidak turun melaut maka saya nongkrong di gode-gode, terkadang kalau ada teman mengajak main judi maka saya ikut main judi, kalau pada saat hari raya kami kumpul bersama teman-teman untuk minum minuman keras sambil karaoke. (wawancara, 9 agustus 2018)

Pendapatan selama melaut yang harus ditabung untuk keperluan anak dan istri justru digunakan untuk bermain judi. Jika kalah dalam berjudi biasanya kepala rumah tangga nelayan mengutang kepada teman-temannya dan utang tersebut tidak diketahui oleh istri sehingga akan menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga nelayan. Berjudi dan minum-minuman

keras jika terus dilakukan oleh nelayan maka keluarga tersebut akan mengalami *dysfunctional family* yang berdampak pada anak, selain itu nelayan akan sulit untuk keluar dari jeratan kemiskinan.

Prilaku berjudi dan minum-minum keras akan mendapatkan stigma negatif dari kelompok masyarakat yang menganggap prilaku tersebut tidak memberikan sisi manfaat karena dianggap mengeluarkan uang yang sia-sia (prilaku tidak produktif) dan merusak kesehatan tubuh, selain itu prilaku tersebut melanggar agama dan norma yang berlaku dalam lingkup masyarakat desa.

3) Struktural

a) Isolasi Pasar dan Pasokan Listrik

Masyarakat nelayan memasarkan hasil tangkapannya di kecamatan siompu dan kota baubau hal ini dilakukan karena dalam kecamatan kadatua sampai saat ini belum ada pasar yang disediakan oleh pemerintah. Untuk sampai ke lokasi pasar tersebut harus ditempuh dengan menyebrang lautan, tentunya nelayan akan menambah ongkos dalam memasarkan hasil tangkapannya. Pada saat hari-hari tertentu nelayan memasarkan hasil tangkapan pada masyarakat kampung, terbatasnya pembeli maka akan mempengaruhi harga ikan.

bapak Iri mengungkapkan;

“kalau hari pasar saya pasarkan dipasaran di pulau siompu karena di kadatua tidak ada pasar, untuk sampai kepasar harus menyebrang lautan nak. Kalau bukan hari pasar saya pasarkan dikampung jual keliling oleh istri atau anak saya”.(wawancara 6 agustus 2018)

pasokan listrik yang memadai dapat dimanfaatkan oleh nelayan untuk membuat es batu sebagai bahan untuk mengawetkan ikan sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu. Mengingat hasil tangkapan yang rentang dengan waktu (cepat busuk) karena kurang tersedianya es batu, langkah yang dilakukan oleh nelayan menjual hasil tangkap secepat mungkin walaupun dengan harga yang lebih murah. Kondisi demikian menyebabkan

posisi nelayan akan kalah dengan pembeli dalam hal tawar-menawar harga ikan.

Isolasi pasar bukan hanya berdampak pada kesulitan nelayan dalam menjual hasil tangkapan tetapi akan berdampak pada meningkatnya harga kebutuhan kebutuhan dalam rumah tangganya nelayan karena pemilik warung (tokoh) yang tersedia di kampung membeli barang produksi di kota baubau tentunya jangkauan akses menuju kota baubau membutuhkan ongkos yang terbilang cukup besar sehingga akan berpengaruh pada harga jual barang tersebut. Suyanto (Kusnadi, 2004 : 19) menunjukkan bahwa salah satu kelemahan usaha berskala kecil adalah keterbatasan situasi pasar. Isolasi pasar dan pasokan listrik akan menciptakan ketidakberdayaan nelayan yang berkepanjangan jika tidak segera diatasi.

b) Diskriminasi

Perbedaan pilihan politik hal yang wajar dalam lingkup masyarakat. Diskriminasi dilakukan oleh kelompok yang berkuasa terhadap kelompok lemah, proses diskriminasi terjadi diawali dengan perbedaan pilihan politik pada saat pemilihan kepala daerah. Mereka yang berkuasa menekan kelompok lemah untuk memilih calon kandidat sesuai dengan pilihannya jika tidak akan berdampak tidak tersalurkannya bantuan pemerintah kepada mereka. Kondisi penekanan elit lokal terhadap masyarakatnya karena elit lokal ditekan pula dari kelompok yang berkuasa ditingkat kabupaten.

Informan Bapak Jhi ;

“disini sangat kencang dengan politik kalau kita berbeda pilihan dengan pihak penguasa maka nama kita akan dicoret dari bantuan pemerintah. Pada saat pemilihan saya mengikuti pilihan ayah saya dan saya itu berbeda pilihan dengan penguasa, Saya itu hari berbeda pilihan dengan kepala desa dipemilihan bupati jadi sampai saat ini saya tidak dapatkan bantuan dari pemerintah. Saya katakan seperti itu karena saya melihat mereka yang mendapatkan bantuan kondisi rumahnya sama dengan kondisi rumahku. Namun mereka mendapatkan bantuan rehab rumah dari pemerintah”. (wawancara, 9 agustus 2018)

Chambers (1987:133) menyatakan bahwa ketidakberdayaan golongan miskin dicerminkan dengan kemudahan golongan masyarakat lainnya yang

lebih mampu dan lebih kuat untuk mengatur dan membelokkan manfaat atau hasil-hasil pembangunan serta pelayanan pemerintah yang diperuntukkan bagi mereka yang kekurangan karena berada dalam kedudukan yang lemah.

Menurut Freire (Robbins, 2012:89), efek penindasan yang tidak manusiawi merusak baik penindas maupun yang tertindas. Namun, kaum tertindas “telah beradaptasi dengan struktur dominasi di mana mereka dibenamkan, dan menjadi pasrah karenanya.” Dengan demikian, mereka percaya bahwa mereka tidak mampu berperang melawan penindasan. Kelompok lemah tidak melakukan perlawanan terhadap perlakuan tersebut hal ini didasari karena masyarakat yang ada di desa tidak tahu sistem sumber sehingga dengan mudahnya mereka dipermainkan oleh penguasa mengenai bantuan tersebut, disisi lain tidak adanya transparansi pengelolaan bantuan yang akan diberikan oleh masyarakat. Padahal dalam tiap-tiap desa telah ada pendamping desa untuk membantu pemerintah desa dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat desa semestinya tidak ada penindasan atau diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok kuat terhadap kelompok masyarakat lemah. Oleh karenanya menurut Adams, Mullaly (Robbins, 2012:96) agen-agen layanan sosial sendiri perlu diteliti dengan cermat bagaimana kebijakan dan praktik mereka dapat secara sengaja atau tidak sengaja mempertahankan penindasan dan diskriminasi.

c) Jaminan Sosial atau Bantuan Sosial

Jaminan sosial yang diberikan oleh Negara terhadap nelayan masih terbatas, belum mampu untuk memberikan keberdayaan kepada nelayan begitupun juga dengan bantuan sosial. Jaminan sosial Premi Asuransi nelayan

melalui program Kementerian Kelautan dan Perikanan hanya mendapatkan subsidi pemerintah hanya dalam jangka waktu satu tahun selanjutnya premi asuransi akan dibayar secara mandiri oleh nelayan. sementara itu, untuk bantuan sosial yang didapatkan oleh nelayan Keluarga penerima Manfaat yaitu Program keluarga Harapan, Beras sejahtera dan bantuan beasiswa untuk anak nelayan yang masih bersekolah di pendidikan formal. Terkait modal usaha untuk meningkatkan fasilitas alat tangkap nelayan belum menerimanya.

Informan Bapak (whi) mengatakan:

“iya saya mendapatkan bantuan dari pemerintah, berupa bantuan keluarga beras sejahtera dan Program keluarga Harapan. Mengenai asuransi nelayan pernah dengar informasinya dari teman saya di batauga”. (wawancara, 21 Agustus 2018).

Bapak (jhi) ; “saya pernah dengar, mengenai asuransi nelayan hanya saja sampai saat ini saya belum tahu bagaimana cara untuk mendapatkan asuransi tersebut. kalau mengenai bantuan modal untuk meningkatkan alat tangkap saya belum ada”. (wawancara, 9 agustus 2018)

Bantuan Program Asuransi nelayan masih terkendala pada sosialisasi pemerintah yang belum maksimal sehingga, nelayan sebagian dari nelayan tidak mengetahui keberadaan program tersebut dan tidak tahu cara untuk mendapatkannya. Kendala ini disebabkan kurangnya tenaga Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Buton Selatan, informasi mengenai program asuransi masih berfokus pada wilayah daratan sementara untuk wilayah kepulauan diberikan kepada kepala desa untuk melakukan sosialisasi. Yusran (2018) dalam penelitiannya atas jaminan perlindungan atas resiko nelayan menemukan sosialisasi mengenai program tersebut belum menyeluruh dikabupaten Buton Selatan, pada wilayah kepulauan diberikan tanggungjawab kepada kepala desa namun kepala desa tidak menjalakkannya.

Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) yang diberikan oleh Kementerian Sosial secara keseluruhan belum menyentuh nelayan, mereka mengeluhkan karena terdapat sebagian kelompok tertentu yang seharusnya

tidak menerima tapi masih terdata sebagai penerima manfaat begitupun juga sebaliknya. hal ini ditandai dengan hanya sebagian nelayan yang mendapatkan bantuan sosial tersebut kondisi demikian akan menciptakan polemik dalam masyarakat karena adanya kecemburuan sosial. Laporan Farrington dan Slater (2006:508) sebagaimana terjadi di Negara lain politis memanfaatkan bantuan sosial untuk memperoleh dukungan suara yang didukung oleh administrator. Penting untuk diwaspadai permainan politisi dalam pendataan dan pendistribusian PKH di Indonesia. Tujuan utama dari program KPM PKH pemerintah untuk menekan kemiskinan namun yang menjadi kendala, belum meratanya program tersebut dalam menyentuh masyarakat miskin diwilayah kepulauan. Nainggolan, dkk (2012 :108) terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan Program PKH yaitu *Pertama*, administrasi dan manajemen bantuan. hasil penelitiannya menunjukkan persepsi mengenai kesesuaian, kecukupan, efesiensi waktu, keadilan disejumlah provinsi masih kurang dibandingkan provinsi lain. *Kedua*, perlunya mengembangkan deskripsi kerja pendamping, pengayaan deskripsi tugas pendamping perlu dilakukan untuk mengarah pada target fungsional, bukan hanya teknis-administratif-prosedural. Dalam pendataan untuk memastikan keadilan dalam masyarakat desa penting untuk melibatkan masyarakat setempat yang memahami kondisi lingkungannya sendiri untuk mencapai penerima PKH yang tepat sasaran. Inti dari bantuan PKH dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat miskin untuk membayar pendidikan, pemenuhan gizi anak, kebutuhan lansia dan biaya kesehatan tanpa harus mengeluarkan uang dari kantung sendiri. Untuk mencapai tujuan jangka panjang PKH perlunya pemerintah untuk meningkatkan kapasitas jaminan sosial dan perlindungan dasar dengan memberikan subsidi dan penguatan lembaga publik yang bertugas pada layanan dasar masyarakat.

Pemerintah daerah dan pemerintah pusat sesuai dengan kewenangan mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi dana bantuan pendanaan bagi nelayan kecil, nelayan tradisional sebagaimana yang tercantun dalam UUD 1945 Pasal 33 ayat 2 ; “Cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara

dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara. Selanjutnya ayat 3 : “Bumi dan Air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”.

Bantuan untuk permodalan usaha yang digunakan oleh nelayan untuk meningkatkan peralatan alat tangkap dalam meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup nelayan, belum sampai pada masyarakat nelayan yang di Desa Waonu. Dalam amanat pasal 33 ayat 1 dan 2 mewajibkan kepada Negara untuk memanfaatkan dan mengelola sumberdaya perikanan oleh karena itu, Negara wajib menyediakan modal usaha dengan bunga kredit yang rendah dan kemudahan dalam persyaratannya melalui BRI atau Koperasi simpan pinjam yang berlokasi di tiap-tiap desa nelayan, menyediakan Pertamina Nelayan dan memberikan subsidi BBM kepada nelayan serta menjamin keberadaan pangsa melalui unit koperasi ditingkat desa. Sebagaimana yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia dalam keterangan menteri Menteri Pertanian dan Perindustri Malaysia sejak tahun 2008 sampai sekarang , Pemerintah Malaysia telah memberikan jaminan kepada nelayannya sebanyak RM 200 – RM 300 (Rp 694.000 – Rp 104.000) dalam tiap bulannya.

UPAYA NELAYAN DALAM MENGATASI KETIDAKBERDAYAAN

1) Diverifikasi Pekerjaan

a) Nelayan Juga Bertani

Nelayan memilih membuka lahan di kebun untuk bercocok tanam, kondisi tanah yang tidak subur karena kondisi tanah yang kering dan dicampuri dengan batu-batuan. Tanah yang ada dikebun yang dibuka oleh nelayan hanya bisa ditumbuhi oleh tanaman jagung, ubi dan jambu hanya sifatnya hanya musiman hasilnya hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan. Hasil dari perkebunan tersebut dapat dijual di pasar, untuk ubi akan diolah menjadi bahan mentah kasuami dan onde-onde (jajanan tradisional masyarakat waonu), sedangkan ubi dan jagung tanpa melalui pengolahan langsung dijual di pasar kalau melebihi kebutuhan yang diperlukan nelayan.

Bapak (mdi) ;

“istri hanya berkebun saja, itu pun kebunnya musiman. Dalam kebun hanya ditanam jagung dan ubi kayu untuk tambahan pangan, terkadang ia juga mengolahnya untuk membuat kasuami kasuami atau onde-onde. Kemudian dijual di kampung”. sumber daya pertanian disini hanya musiman, karena tanahnya juga tidak subur. Tanaman yang tumbuh hanya ubi, jagung, tomat, cabe. Disini tanahnay campur batu tidak tumbuh kalau mau tanam padi”. (wawancara, 18 agustus)

Berkebun yang dilakukan oleh masyarakat hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari tidak untuk keuntungan dalam jangka panjang. Scott (1981:7-19) petani hidup dengan batas subsistensi, rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu hitung keuntungan yang maksimal. Cara bertani yang diperlihatkan oleh nelayan desa waonu dapat dikatakan sebagai Involusi pertanian, Clifford Geertz (Scott, 1981:20), suatu kondisi sektor pertanian seperti jalan di tempat dalam artinya produktivitas pertanian yang stagnan. Walaupun hasil kerja dari pertanian yang kecil tidak lah menjadi soal asalkan mampu menghidupi keluarganya dari apa yang mereka punya termasuk hasil dari pertanian tersebut.

b) Buruh Harian

Buruh harian dilakukan oleh kepala rumah tangga dan istri serta anak. Kepala rumah tangga menjadi buruh harian pada saat pembangunan proyek desa yang digaji harian, istri menjadi buruh pada industry tenun tradisional yang di desa waonu memperoleh pendapatan dari hasil penjualan tenun sedangkan anak membantu pendapatan keluarga menjadi buruh di salah satu tokoh yang ada di kota baubau serta bagi anak laki-laki ikut menjadi nelayan diluar desa waonu.

Bapak (sra) ;

“istri saya itu berkebun selain itu untuk membantu ekonomi dia juga menjadi buruh harian di tempat tenun (semacam sarung buton). Saya menjadi buruh harian kalau ada proyek desa seperti pembangunan jalan setapak, istri saya menenun sarung buton dan anak saya itu bekerja di baubau”. (wawancara, 16 agustus 2018).

orang miskin akan mengerjakan pekerjaan apa saja walaupun dengan produktivitas usaha dan pekerjaan rendah yang memberikan pendapatan

rendah. Menjadi buruh harian dilokasi industri tenun tradisional, bekerja di tokoh dan buruh pada saat ada pembanguna infrastruktur di lingkup desa merupakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh nelayan untuk dapat bertahan dalam menutupi kebutuhan hidup.

Scott (1981:20) mengungkapkan tenaga kerja merupakan satu-satunya faktor produksi yang dimiliki petani secara relatif melimpah, maka mungkin ia akan terpaksa bekerja melakukan kegiatan-kegiatan yang memerlukan banyak kerja dengan hasil yang sangat kecil, sampai kebutuhan-kebutuhan subsistensinya terpenuhi atau pemanfaatan senggang dengan membuat barang-barang kerajinan tangan menjadi tukang atau berjualan di pasar, yang mendatangkan hasil yang kecil sekali, dengan cara-cara itulah mereka dapat memanfaatkan kelebihan tenaga kerja. Kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga nelayan memanfaatkan waktunya menjadi buruh harian untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya.

c) Menjual Hasil tangkapan (Istri) dan Dagang Kue

Kerjasama yang baik dalam rumah tangga harus dilakukan oleh nelayan yang dianggap mampu untuk mendongkrak perekonomian. Istri selaku ibu rumah tangga tidak hanya fokus pada ranah domestik dalam pekerjaan rumah tetapi istri juga ikut terlibat dalam memasarkan hasil tangkapan dengan berjualan keliling dan menjadi pedagang jajanan tradisional di kampung.

Bapak (Iwa) ;

“istri saya yang baru dia berkebun di atas itu kemudian dia ikut juga membantu menjual hasil tangkapan dipasar, saya hanya mengambil ikan dari bodi untuk membawakannya dimejanya. Selanjutnya ia menyatakan anak pertama saya ikut menjadi nelayan mengikuti pamannya di samalaki, hanya saja bagiannya kami tidak ambil, saya tabungan untuk kebutuhannya sehari-hari dan jangan sampai dia ingin menikah maka bagiannya itupula yang kami gunakan”. (wawancara, 12 agustus 2018).

Istri terlibat dalam memasarkan hasil tangkapan di pasar selain itu menjadi pedagang ikan keliling yang diambil dari nelayan jika suami sedang tidak turun melaut atau suami tidak mendapatkan hasil ketika turun melaut. sementara anak ikut membantu dalam menjual keliling jajanan tradisional

masyarakat di desa waonu yang bahan-bahanya mudah didapat di lingkup desa atau hasil dari olahan hasil tani.

2) Mengurangi Pengeluaran

Nelayan meminimalisir pengeluaran dan mengatur pola kebutuhan. Mengenai kebutuhan konsumsi pangan melakukan kombinasi dengan hasil yang ada dikebun, nelayan menunda keinginan untuk membeli kebutuhan non-konsumsi. Bagi nelayan kebutuhan pendidikan anak yang harus diutamakan karena dalam pemahaman mereka pendidikan sangat penting untuk masa depan anaknya agar tidak mengulangi pekerjaan yang sama dengan orang tuannya.

bapak mdi :

“kalau untuk pendidikan anak tidak pernah mengurangi, ya kalau makanan itu untuk mencegah beras tidak cepat habis maka saya kombinasikan untuk mengambil makanan di kebun (ubi atau jagung)”. (wawancara 18 agustus 2018)

Dalam menghadapi tantangan kehidupan kaum miskin mempunyai tiga strategi dalam perwujudannya menurut Albert Hirschman (Chambers,1987:183) mengkategorikan dalam perilaku menyinkir, bersuara, dan menyesuaikan diri. *Pertama*, menyinkir dilakukan oleh sebagian dari mereka baik melalui migrasi atau dengan menyekolahkan anak dengan harapan kelak akan memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak ditempat lain. *Kedua*, bersuara melalui perorganisasian kekuatan, protes atau unjuk rasa. *Ketiga* menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Dari ketiga strategi tersebut yang sering dilakukan oleh nelayan ialah strategi pertama yang ditandai dengan mengutamakan kebutuhan pendidikan anak dan ketiga ditandai dengan nelayan menyesuaikan diri pada kondisi dan situasi. Strategi kedua tidak dilakukan karena mengandung resiko, suatu hal yang mereka tidak sukai hal ini didasari karena kurang pengetahuan dengan sistem sumber. Nelayan lebih menyukai berada dalam keadaan subsistensi asalkan mereka merasa aman dalam lingkungannya.

Pemberdayaan bertujuan untuk memberikan keberdayaan pada masyarakat terutama nelayan yang ada di Desa Waonu untuk mengatasi kemiskinannya. Pemberdayaan dirancang untuk mempromosikan kesadaran tentang keadaan kehidupan nyata dan tindakan yang menghasilkan perubahan daripada menyalahkan para korban atas pengalaman kehidupan penindasan dan diskriminasi mereka (Adams, 2008; Freire, 1973; Gutierrez & Ortega 1991 *dalam*, Robbins 2012:86). Pemberdayaan dapat digunakan untuk membantu orang dalam mewujudkan aspirasi dan kekuatan akan potensinya sendiri untuk terlibat pada tindakan yang mendukung kesejahteraan pribadi dan keadilan sosial.

Solomon (Robbins, 2012 : 99) mengidentifikasi peran-peran ini sebagai berikut: (a) *the resource consultant-role*, yang menekankan pentingnya menghubungkan klien dengan sumber daya dengan cara yang meningkatkan harga diri mereka dan kapasitas pemecahan masalah mereka; (b) *the Sensitizer role*, yang melibatkan membantu klien mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk mengendalikan hidup mereka; (c) *the teacher- trainer role*, yang menempatkan praktisi sebagai manajer dari proses pembelajaran yang bertujuan membantu klien menemukan solusi untuk situasi mereka; dan (d) *the cooperator role*, di mana pekerja memahami klien sebagai orang yang menentukan nasib sendiri dalam mencapai self-efficacy dan pemberdayaan.

Menurut Ife (2014:130) Pemberdayaan bertujuan meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*). Selanjutnya ia mengemukakan bahwasannya Pemberdayaan ini mengandung dua konsep penting kekuasaan dan kelompok yang dirugikan. Dari perspektif politik atas kekuasaan dalam masyarakat modern dapat dibagi dalam empat kategori yaitu pertimbangan pluralis, pertimbangan elite, pertimbangan struktural dan pertimbangan post-struktural.

Pemberdayaan pertimbangan Pluralis maka nelayan perlu diajarkan untuk bersaing dalam lingkup aturan. Mengajarkan kepada nelayan mengenai suatu proses menolong kelompok atau individu yang dirugikan untuk bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain, dengan menolong

mereka untuk belajar menggunakan keterampilan-keterampilan dalam melobi, menggunakan media, melakukan aksi politik dan dapat memahami mengenai memanfaatkan sistem termasuk mencari pekerjaan, mempertahankan diri dan melakukan advokasi termasuk mengajarkan kepada nelayan untuk memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk pengembangan ekonomi produktif.

Pertimbangan elite ; kaum elite menjalankan kekuasaan dalam sebuah masyarakat melalui kapasitas mereka dalam mengendalikan lembaga-lembaga kunci (media, pendidikan, partai politik, kebijakan publik, birokrasi, parlemen, kelompok profesi). Salah satu cara yang ditempuh oleh nelayan bergabung dengan mereka dengan tujuan mengubah atau memengaruhi mereka (misalnya aktivis yang bergabung ke dalam partai politik arus utama dengan pandangan untuk memengaruhi kebijakan-kebijakannya atau bergabung.

Perspektif struktural mengagendakan yang lebih menantang, karena hal itu dapat dicapai secara efektif jika bentuk-bentuk struktur yang merugikan ini ditantang dan diawasi, dengan pandangan untuk melucuti struktur-struktur opresif yang dominan. Hal ini dapat dicapai oleh nelayan dengan membuat organisasi nelayan agar nelayan bisa terkonsolidasi dan bersatu untuk melawan struktur-struktur yang hanya memetingkan kepentingan individu, kolega dan keluarga dengan demikian nelayan mampu untuk mengontrol kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah desa maupun daerah dan mengajarkan kepada nelayan mengenai pertahanan diri dan advokasi diri.

Perspektif Post-Struktural dari segi ini pemberdayaan menekankan pengertian-pengertian subjektif manusia dan konstruksi pandangan dunia mereka dan menunjuk kepada kebutuhan untuk mendekonstruksikan pengertian-pengertian mereka. Dapat dicapai dengan memvalidasi suara-suara yang saat ini mendominasi wacana dan membuat suara-suara alternative tersebut terdengar. Agar suara-suara alternatif itu terdengar nelayan bersama kelompoknya dan pekerja sosial dalam hal ini memberikan pengetahuan kepada nelayan tentang hak-hak sebagai warga Negara untuk memperoleh

akses politik dan ekonomi agar tidak terdiskriminasi dan memberikan punishment kepada nelayan melakukan kegiatan minum-minuman keras dan berjudi.

Jim Ife juga mengusulkan strategi-strategi dalam rangka mencapai pemberdayaan untuk mencapai pemberdayaan dari kelompok-kelompok yang dirugikan. Strategi seperti kebijakan dan perencanaan dapat dicapai dengan mengembangkan dan mengubah struktur-struktur dan lembaga-lembaga untuk mewujudkan akses-akses yang lebih adil kepada sumber daya atau berbagai layanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kebijakan-kebijakan yang dapat mengakui kelompok yang dirugikan dan berupaya untuk memperbaiki keadaan ini dengan mengubah aturan-aturan untuk menguntungkan kelompok nelayan. Menempatkan layanan dan fasilitas yang mudah diakses, membuat mekanisme-mekanisme pengaduan layanan yang memadai dan mudah diakses oleh nelayan yang dirugikan. Pemberdayaan dalam aksi sosial dan politik menekankan kepada nelayan bahwa pentingnya suatu perjuangan dan perubahan politik dalam meningkatkan kekuasaan yang efektif. Aksi sosial dan politik ini menekankan pendekatan aktivis atau pekerja sosial yang mengupayakan untuk masyarakat meningkatkan kekuasaan melalui aksi langsung atau dengan memberikan dorongan agar mereka lebih efektif dalam arena politik. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadar-tahuan menekankan pentingnya suatu edukatif dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan mereka. Memasukkan gagasan-gagasan peningkatan kesadaran kepada masyarakat dan struktur operasi, memberikan masyarakat kemampuan untuk

meningkatkan keterampilan-keterampilan mereka untuk bekerja menuju perubahan yang efektif.

Untuk mencapai pembangunan sosial dalam masyarakat nelayan sangat penting untuk pekerja sosial mengorganisir kelompok nelayan untuk memulai langkah baru yang akan meningkatkan taraf kehidupan nelayan misalnya menguatkan aktifitas Koperasi lokal sekaligus menguatkan hubungan antar nelayan, hal ini dianggap mampu membantu nelayan untuk membangun fasilitas yang dibutuhkan dan mampu bekerjasama dalam proyek pembangunan ekonomi untuk meningkatkan ekonomi nelayan. Inisiatif ekonomi Koperasi Nelayan yang telah digerakkan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan masyarakat nelayan. Koperasi melakukan kegiatan pelatihan-pelatihan kepada ibu rumah tangga nelayan, harga jual produk nelayan akan lebih meningkat jika nelayan mampu untuk mengembangkan produk-produk alternatif yang berasal dari hasil pengolahan ikan mentah menjadi kerupuk, petis, makanan alternatif. Selanjutnya dari hasil pengembangan produk tersebut Koperasi ikut membantu Nelayan untuk menjual produk di daerah-daerah lain. Dengan bekerjasama mereka akan mampu untuk bernegosiasi untuk layanan pemerintah. Inisiatif untuk ekonomi lokal koperasi menyediakan kredit kepada nelayan yang diatur oleh kelompok perempuan untuk mengumpulkan donasi dan memberikan hutang dengan bunga yang kecil bagi nelayan yang membutuhkan pertolongan pinjaman. kredit yang dimaksud bukan hanya kredit uang tetapi koperasi juga dapat menyediakan kredit dalam bentuk barang misalnya peralatan alat tangkap untuk nelayan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta penjelasan yang terdapat pada hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di Desa Waonu disebabkan oleh faktor personal, kultural dan Struktural. Ditinjau Secara *personal* ; Kurangnya keterampilan yang dimiliki nelayan, self-efficacy yang rendah, alat tangkap dan modal yang terbatas. Secara *Cultural* ; nelayan masih percaya pada takhayul, pasrah

pada nasib dan kegiatan yang tidak produktif seperti berjudi dan minum-minum keras. Secara *Struktural* terdapat Isolasi Pasar dan pasokan listrik yang tidak memadai, Diskriminasi serta implementasi kebijakan pemerintah pada wilayah kepulauan masih terbatas.

Dari ketiga faktor tersebut, faktor utama penyebab kemiskinan nelayan pada wilayah kepulauan disebabkan oleh Struktural hal ini terjadi karena pemerintah masih memiliki keterbatasan jangkauan pada wilayah kepulauan dalam memberikan jaminan sosial atau bantuan sosial, sehingga berdampak pada ketidakmampuan masyarakat nelayan dalam mengatasi persoalan *personal* dan *cultural* hal ini dapat dilihat dengan tindakan yang dilakukan oleh nelayan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti melakukan diverifikasi pekerjaan, dan mengurangi pengeluaran karena mengutamakan biaya pendidikan anak. Oleh karena itu untuk mengatasi persoalan *Personal* dan *Cultural* nelayan perlunya intervensi pemerintah untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat nelayan.

Saran

Terkait dengan judul penelitian mengenai ketidakberdayaan nelayan di Desa Waonu, maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya :

1. Perlunya pemerintah mengembangkan deskripsi kerja pendamping untuk mencapai target fungsional. Hal ini dapat dilakukan dengan kerjasama antara Pendamping Desa dan Pendamping Program Keluarga Harapan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti mengajarkan kepada nelayan mengenai keterampilan-keterampilan untuk mengolah hasil tangkapan menjadi produk-produk yang bernilai tinggi diantaranya produk-produk alternatif yang berasal dari hasil pengolahan ikan mentah menjadi kerupuk, petis, dan makanan alternatif lainnya.
2. Perlunya pemerintah untuk meningkatkan aktifitas koperasi di tingkat Desa, Dengan meningkatkan aktivitas Koperasi Nelayan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan-keterampilan anggota keluarga nelayan. Koperasi juga dapat membantu nelayan untuk menjadi pangsa pasar memasarkan produk nelayan ke daerah-daerah lain dan koperasi dapat menyediakan kredit kepada

nelayan dengan bunga yang rendah serta menyediakan peralatan tangkap untuk nelayan.

3. Diharapkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Buton Selatan untuk memperkuat mekanisme-mekanisme yang digunakan untuk mengawasi kinerja administrasi-administrasi publik dan memberikan akses informasi anggaran dan mekanisme partisipatif kepada masyarakat yang tidak berdaya. Salah satu caranya adalah publikasi informasi anggaran yang lengkap dan tepat waktu. Tinjauan-tinjauan kelembagaan pemerintah yang menggunakan survey dan ukuran-ukuran lainnya untuk menganalisis fungsi Pemerintah Desa dalam menjalankan Anggaran Dana Desa.
4. Menyediakan lembaga bantuan Hukum bagi masyarakat nelayan karena masyarakat nelayan biasanya memiliki akses yang terbatas ke sistem hukum. Untuk membantu masyarakat nelayan dalam pengambilan keputusan dan memantau pelaksanaan program-program yang dijalankan oleh pemerintah sehingga akan tercipta mekanisme kelembagaan yang transparan dan demokratis.
5. Diharapkan kepada nelayan untuk membentuk organisasi nelayan dan mengaktifkan kerja-kerja organisasi bertujuan membangun kesadaran kolektif yang dapat meningkatkan kemampuannya atau keberanian diri untuk sukses dalam melakukan sesuatu sehingga dapat mengubah kualitas hidup nelayan. Selain itu nelayan dapat terwakili dalam pengambilan keputusan-keputusan yang diambil oleh elit lokal maupun ditingkat daerah sehingga mampu menekan pemerintah daerah untuk mengalokasikan dana program pemberdayaan organisasi nelayan sebagai prioritas utama. Dalam memberdayakan nelayan lewat organisasi yang dibentuk maka kebijakan yang diambil pemerintah harus runtut dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nelayan.

Daftar Pustaka

- Bandura, Albert. 1995. *Self-Efficacy in Changing Societies*. UK : Cambridge University Press
- Bungi.B.2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik, serta ilmu-ilmu sosial Lainnya. Jakarta: Kencana
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. Penerjemah, Pepep Sudrajat. Jakarta : LP3ES
- Creswell, John W. 2016. *Research Design*. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2016. *Profil dan Peluang Investasi*. Kab. Buton Selatan
- Haugton & Khandker, 2010. *Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan*. Handbook on Poeverty and Inequality. Jakarta : Salemba Empat.
- Ife, Jim & Tesoriero, Frank. 2014. *Community Development* : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Edisi ke- 3. Penerjemah : Sastrawan Manullang, Nurul Yakin, M. Nusyahid. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kusnadi, 2016. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jember : Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Lembaga Penelitian, Universitas Jember bekerjasama dengan AR-RUZZ MEDIA.
- Kusnadi, 2015. *Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu Strategi Mengatasi Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta : GRAHA ILMU
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta : LKiS
- Kusnadi, 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Bantul : Pondok Edukasi & Pokja Pembaruan
- Nainggolan, Dkk. 2012. *Program Keluarga Harapan di Indonesia*: dampak Pada rumah tangga sangat miskin di Tujuh Provinsi. Jakarta : (P3KS) Press.
- Mahardika, Timur. 2001. *Pendidikan Politik*. Pemberdayaan Desa; sebuah Panduan. Yogyakarta : Laper Pustaka Utama.
- Midgley, James. 2005. *Pembangunan Sosial* : Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial. Jakarta : Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.

Miles, Matthew B., Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis-Third Edition*. London: Sage Publication Ltd

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Cetakan ketigapuluhenam.

Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani; Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES

Suyanto, Bagong. 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang : In-TRANS Publishing.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

Robbins, S. P. 2012. *Contemporary Human Behavior Theory. A Critical Perspective for Social Work*. Third Edition. Allyn & Bacon : United State of America

Jurnal

Apurba Krishna Deb „Surrender to nature’: *Worldviews and rituals of the small-scale coastal fishers of Bangladesh*. Received 11 October 2017; Received in revised form 9 January 2018; Accepted 10 January 2018.

Amin, Purwangka & Mawardi. 2018. Tingkat Keterampilan Nelayan dan Pengetahuan nelayan di Karangantu Banten. *Albacore*. Volume II, No 1, Februari 2018. Hal 107-121

Anas Tain. 2013. Faktor Dominan Penyebab Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan Motor Tempel di Wilayah tangkap lebih Jawa Timur. *Sosiohumaniora*, Volume 15, No. 1, Maret 2013: 35-44.

Farrington, J., & Slater, R. (2006). Cash transfers: Panacea for poverty reduction or money down the drain? *Development Policy Review* 24(5): 499-512

Hariansyah, Reki. 2013. *Strategi Rumah Tangga Nelayan dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Nelayan Miskin di Desa Lubuk Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun)*. Dari [Http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/upload/2013/08/JURNAL](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/upload/2013/08/JURNAL)

Hot Wenovska, dkk. 2016. *Ketidakberdayaan Masyarakat Tanjung Siambang Dalam Relokasi Pemukiman Penduduk*. Naskah Publikasi Tahun 2016. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang

Harpowo & Tain, 2012. *Laporan penelitian Strategis Nasional*. Tema : Pengetasan Kemiskinan (*Poverty Allevation*). Jalan Keluar Rumah Tangga Nelayan. Universitas Muhammadiyah Malang.

Intan Yuliastry. 2011. *kemiskinan dan strategi adaptasi nelayan di pulau sebu, Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan*. Skripsi tahun 2011. IPB

Kartono, Rinikso. *Ketidakberdayaan (Powerlessness) Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Kota Malang*. Disertasi Universitas Indonesia

Karini Ajeng Prahastiwi. 2017. Studi Komparasi Tingkat Kesejahteraan nelayan buruh yang menggunakan alat tangkap ramah lingkungan dan tidak ramah lingkungan pada nelayan buruh kabupaten pemalang dan cilacap. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

Liony Wijayanti dan Ihsannudin. 2013. *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Agriekonomika, ISSN 2301-9948. Volume 2, nomor 2 tahun 2013. Universitas Trunojoyo Madura

Lenni Sitompul. 2017. *Jebakan Kemiskinan Nelayan*. Study Kasus pada nelayan kampung kolam. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.

Maspaitella dan Nancy Rahakbauwi. *Pembangunan Kesejahteraan Sosial : Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendekatan Pekerja Sosial*. Naskah diterbitkan 22 Desember 2014.

Rauf A. Hatu. *Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Dalam Masyarakat (suatu kajian teoris)*. fakultas ilmu sosial universitas negeri gorontalo.

Solomon, B. 1987. *Empowerment : Social Work in Oppressed Communities*. Journal of Social Work Practice: 2 (4), 79-91. Published Online : 21 Jan 2008

Muchlisin <http://aceh.tribunnews.com/2016/04/06/pemberdayaan-nelayan-melaluipendidikan>). Guru Besar Fakultas Kelautan dan Perikanan, Ketua Pusat Studi Kelautan dan Perikanan, Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Darussalam, Banda Aceh. Email: muchlisinza@unsyiah.ac.id

Yusran Syarif. 2018. Implementasi Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan nomor 18/permen kp/2016 tentang Jaminan Perlindungan Atas Risiko Kepada Nelayan Pembudidaya Ikan Dan Petambak Garam Melalui Program Bantuan Premi Asuransi Nelayan. Thesis Universitas Brawijaya
<https://www.antaraneews.com/berita/768310/suku-bunga-pinjaman-tinggi-sulitkan-usaha-nelayan>. (diakses pada tanggal 12 Januari 2018)
<https://www.malaysiakini.com/news/430874> (22 Juni 2018)
<http://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/16/mulai-bulan-januari-2019-dana-program-keluarga-harapan-disalurkan>.

<https://Sains.kompas.com/read/2017/12/23/181100723/sains-menjelaskan-alasan-kita-masih-memercayai-hal-hal-paranormal>.

[https://id.m.Wikipedia.org](https://id.m.wikipedia.org) Kabupaten Buton Selatan.

Kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa

Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke IV.

[https://id.m.Wikipedia.org](https://id.m.wikipedia.org) Kabupaten Buton Selatan.

Badan Pusat Statistik.2018. Kecamatan Kadatua Dalam Angka

